

PENGUNAAN JARGON DALAM TRANSAKSI JUAL-BELI DI PASAR SAPI KALISAT KABUPATEN JEMBER (*THE USE OF JARGON IN BUY AND SELL TRANSACTION IN KALISAT TRADITIONAL COW MARKET IN JEMBER REGENCY*)

Haryanto, Akhmad Sofyan, A. Erna Rochiyati S..

Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Jember,
Jalan Kalimantan 37 Kampus Tegal Boto, Jember 68121, Telepon/Faks 0331-330224, e-mail:
haryantozain20@gmail.com

ABSTRAK

Transaksi jual-beli di pasar sapi merupakan suatu kegiatan yang menentukan harga jual sapi. Penggunaan bahasa transaksi jual-beli dilakukan dengan menggunakan jargon yang bersifat rahasia. Jargon tersebut hanya diketahui oleh sesama pedagang sapi dan hanya digunakan di pasar sapi saat melakukan transaksi. Penelitian ini mengkaji bentuk dan penggunaan jargon tersebut secara kualitatif. Tujuannya untuk mengetahui bentuk dan penggunaan jargon yang digunakan dalam transaksi jual-beli. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar jargon yang digunakan merupakan kata dari bahasa daerah setempat dan sebagian lagi dipengaruhi oleh bahasa asing.

Kata Kunci: Pasar sapi, transaksi jual-beli, jargon.

ABSTRACT

Buy and sell transaction in cow traditional market is a determining activity to cost the cows. The use of buy and sell transaction is conducted by using confidential jargons. The jargons are only recognized by mutual cow sellers and are used in cow traditional market when doing transaction. This research studies the forms and the use of jargons qualitatively. The aim is to figure out the forms and the use of jargons which are used in buy and sell transaction. The research results show that most jargons used are words from local language and the rest of them are derived from foreign language.

Keyword: *Traditional cow market, buy and sell transaction, jargon.*

Pendahuluan

Sebagai makhluk sosial, manusia secara alami memiliki naluri untuk selalu hidup bersama. Manusia memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan sesamanya dalam sebuah koloni tertentu. Hubungan antarmanusia dalam sebuah lingkungan ini kemudian menimbulkan interaksi sosial.

Di dalam interaksi sosial selalu ada alat untuk melangsungkan proses interaksi sosial atau proses komunikasi untuk saling mengerti. Media yang dipandang sebagai alat yang paling memadai dalam proses interaksi sosial tersebut adalah bahasa. Menurut Nahar (2004:37) suatu bahasa lisan merupakan kode yang menentukan penyebaran tujuan atau maksud pesan yang ada (di antara kemungkinan penggunaan lain) dalam jaringan sosial dimana pembicara berada.

Bahasa adalah alat komunikasi manusia yang berupa

sistem lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia yang bersifat arbitrer dan konvensional. Kridalaksana (1984:17) menyatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh suatu kelompok masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri. Batasan ini mencakup beberapa aspek bahasa yang merupakan objek linguistik. Dilihat dari bentuk dan wujudnya, bahasa merupakan lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia dan bersifat sistem. Dilihat dari fungsinya, bahasa merupakan alat komunikasi yang wujudnya merupakan lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia dan bersifat sistem. Dalam hubungan antara bunyi dan benda yang dirujuk serta maknanya, bahasa bersifat arbitrer. Yang dimaksud dengan arbitrer adalah tidak adanya hubungan langsung yang bersifat wajib antara lambang dengan yang dilambangkannya (Chaer, 2012:38). Berdasarkan pengertian bahasa tersebut, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa bahasa itu terdiri dari bunyi-bunyi yang

bersistem dan arbitrer. Setiap bahasa memiliki sistem tersendiri yang merupakan hasil kesepakatan masyarakat bahasa tersebut. Di sinilah letak kearbitreraan bahasa tersebut dan letak peran kesepakatan masyarakat bahasa yang bersangkutan.

Bahasa sebagai alat komunikasi mempunyai dua fungsi, yaitu fungsi sosial dan fungsi kultural. Fungsi sosial artinya sebagai penghubung antarmanusia dalam masyarakat. Bahasa digunakan untuk menjalin hubungan antara individu yang satu dengan individu yang lain. Bahasa merupakan sarana utama dalam pergaulan hidup dan alat yang ampuh untuk berhubungan serta bekerja sama. Dengan bahasa, manusia dapat menyampaikan gagasan, ide, dan pikirannya kepada orang lain dan sebaliknya memahami gagasan, ide dan, pikiran yang disampaikan oleh orang lain. Fungsi kultural artinya dengan bahasa kebudayaan suatu bangsa dapat dibentuk, dibina, dikembangkan, dan diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya.

Hubungan antara bahasa dan kebudayaan adalah hubungan yang saling mempengaruhi satu sama lain, karena bahasa erat kaitannya dengan kelompok manusia dan kelompok manusia pasti memiliki sebuah kebudayaan khususnya sendiri. Chaer (2012:70) menyatakan bahwa dalam linguistik dikenal sebuah hipotesis tentang bahasa dan budaya yang dikenal dengan hipotesis Sapir-Whorf. Hipotesis tersebut menyatakan bahwa bahasa mempengaruhi kebudayaan. Atau dengan lebih jelas, bahasa mempengaruhi cara berpikir dan bertindak masyarakat penuturnya. Sesuatu yang dilakukan manusia selalu dipengaruhi oleh sifat-sifat bahasanya.

Indonesia sebagai negara kesatuan memiliki ratusan suku yang tinggal di dalamnya, dengan ratusan kebudayaan yang berbeda-beda. Bahasa daerah di Indonesia sangat erat kaitannya dengan kebudayaan suku-suku tersebut sehingga bahasa daerah di Indonesia sangat beragam, baik macam bahasa itu maupun logat dari masing-masing bahasa.

Linguistik adalah ilmu tentang bahasa, atau ilmu yang menjadikan bahasa sebagai objek kajiannya (Chaer, 2012:1). Penggunaan bahasa dalam sebuah masyarakat tentunya tidak hanya bisa dipandang sebagai sebuah objek yang berdiri sendiri, melainkan sesuatu yang hidup dalam sebuah masyarakat dengan pola sosial yang unik dan memiliki pengaruh yang unik juga dari pola hidup masyarakatnya. Cabang linguistik yang khusus mempelajari keterkaitan antara faktor-faktor sosial dengan bahasa adalah Sosiolinguistik (Chaer dan Agustina, 1995:5).

Berbahasa merupakan salah satu aktivitas sosial. Linguistik sebagai ilmu yang mengkaji bahasa memiliki berbagai objek kajian yaitu, makro dan mikro. Cabang Linguistik Mikro antara lain adalah Fonologi, Morfologi, Sintaksis, Dialektologi, dan Leksikologi. Cabang Linguistik Makro antara lain adalah Semantik, Antropolinguistik, Pragmatik, Sosiolinguistik, Psikolinguistik, dan Etnolinguistik.

Bahasa memiliki fungsi-fungsi tertentu dalam pergaulan di antara sesama anggota sesuai dengan kelompok. Dalam kehidupan sosial, selalu ada kelompok tertentu yang

mempunyai bahasa tertentu yang merupakan lambang identitas kelompoknya, yang ditandai dengan penggunaan bahasa khas, yaitu jargon. Kekhasan inilah yang membedakan dari kelompok lain. Jargon dari kelompok tertentu ini hanya dipahami oleh mereka dalam kegiatan yang mereka lakukan bersama. Chaer dan Leonie Agustina (1995:89) mengartikan jargon sebagai variasi sosial yang digunakan secara terbatas oleh kelompok-kelompok sosial tertentu. Jargon berbentuk ungkapan-ungkapan yang seringkali tidak dapat dipahami oleh masyarakat umum atau masyarakat di luar kelompoknya. Namun, ungkapan tersebut tidak bersifat rahasia.

Kabupaten Jember merupakan sebuah kabupaten yang mayoritas masyarakatnya dwibahasa atau penutur dua bahasa berbeda, yaitu bahasa Madura dan bahasa Jawa. Penutur bahasa Madura merupakan yang terbesar di Jember yang tersebar dari wilayah Jember Barat, Jember Utara, Jember Timur, sebagian besar Jember Tengah dan daerah pesisir pantai laut selatan. Penutur bahasa Jawa di Jember tersebar mulai dari wilayah Jember Selatan, sebagian Jember Barat sampai dengan Jember Tengah.

Kecamatan Kalisat merupakan sebuah kecamatan di Kabupaten Jember yang terletak di wilayah utara Kabupaten Jember. Masyarakat di kecamatan ini memiliki pola hidup yang masih tradisional dan sangat menjaga adat istiadat leluhur. Ini terbukti dari masih adanya pola hidup dan pola perekonomian yang masih sangat kental dengan budaya Madura asli. Salah satu adat yang masih kental adalah pemuliaan masyarakat terhadap sapi. Sama halnya dengan masyarakat di India, di Kalisat dan sekitarnya sapi dianggap sebagai binatang yang lebih mulia dan lebih penting dari pada binatang lainnya. Pasar sapi Kalisat merupakan pasar sapi yang menjadi pusat perdagangan sapi untuk wilayah Jember utara, yang meliputi Kecamatan Sukowono, Sumber Jambe, Arjasa, Jelbuk dan Ledokombo.

Peristiwa tutur dalam transaksi di pasar sapi tersebut kemudian memunculkan istilah-istilah unik. Percakapan menjadi penuh dengan sandi-sandi tertentu yang hanya dimengerti oleh para pedagang sapi. Penggunaan sandi-sandi atau istilah-istilah khusus yang hanya dimengerti oleh kelompok sosial tertentu disebut dengan jargon. Menurut Alwasilah (1986:61) jargon adalah seperangkat istilah-istilah dan ungkapan-ungkapan yang dipakai satu kelompok sosial, tetapi tidak dimengerti oleh masyarakat bahasa secara keseluruhan.

Penggunaan jargon di pasar sapi Kalisat memiliki pengaruh yang tidak hanya dari bahasa Madura sebagai bahasa utama melainkan juga dari bahasa-bahasa lain yang pernah bersinggungan dengan masyarakat Kalisat, seperti bahasa Belanda, Arab, Jawa, Indonesia, dan Inggris. Sebagai contoh penggunaan kata *koning* untuk mengistilahkan sapi terbaik atau raja sapi. Jargon ini dipengaruhi kata *koning* dalam bahasa Belanda, yang berarti raja. Penggunaan jargon ini merupakan sebuah gejala ragam bahasa yang terjadi terhadap bahasa Madura yang muncul akibat adaptasi penuturnya dalam transaksi jual beli sapi di pasar sapi.

Objek dalam penelitian ini adalah jargon yang digunakan dalam transaksi jual-beli di Pasar Sapi Kalisat. Penulis akan

mempersempit lingkup permasalahannya dalam dua aspek penelitian yaitu penggunaannya dalam transaksi jual-beli dan bentuk jargon yang digunakan.

Penelitian pada penggunaan jargon akan difokuskan pada penggunaan jargon dalam transaksi jual-beli di pasar sapi yang meliputi sandi rahasia di pasar sapi yang merupakan hal unik karena jargon tersebut hanya berlaku di wilayah tertentu. Sedangkan penelitian pada bentuk jargon ini akan memfokuskan pada bentuk-bentuk jargon yang digunakan dalam transaksi jual-beli di sapi di Pasar Sapi Kalisat baik yang berbentuk leksikon, pengulangan, frase maupun berbentuk klausa.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian berdasarkan penghayatan yang mendalam terhadap objek yang dikaji. Menurut Djojoseuroto dan Sumaryati (2000:2) dalam penelitian kualitatif yang diutamakan bukan kuantifikasi berdasarkan angka-angka tetapi kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris.

Penelitian kualitatif juga disebut dengan penelitian naturalis atau alamiah. Menurut Djajasudarma (2006:11) penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan masyarakat tersebut melalui bahasanya. Penelitian kualitatif yang melibatkan data lisan di dalam bahasa melibatkan apa yang disebut dengan informan. Pendekatan yang melibatkan masyarakat bahasa ini diarahkan pada latar dan individu yang holistik (utuh), dilihat dari satu kesatuan yang utuh.

Penelitian terhadap kondisi masyarakat sekarang yang kompleks dan dinamis menuntut dipakainya metode dan teknik yang mampu menganalisis kompleksitas dari gejala-gejala kemasyarakatan. Penelitian kualitatif merupakan instrumen untuk menjawab masalah sosial budaya, khususnya masalah bahasa dan sastra.

Di dalam sebuah penelitian dibutuhkan adanya sebuah cara yang tepat guna memecahkan persoalan yang akan dikaji. Metode adalah sebuah cara yang digunakan untuk memecahkan persoalan tersebut. Menurut Djajasudarma (2006:1) metode adalah cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan yang ditentukan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahapan untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Tahapan-tahapan yang digunakan dalam penelitian ini adalah; (1) penentuan lokasi penelitian; (2) pemilihan informan; (3) pengumpulan data; (4) penganalisisan data; dan (5) penyajian hasil analisis data.

Hasil dan Pembahasan

Pada umumnya, penggunaan jargon di pasar sapi dituturkan antarpedagang sapi bersifat rahasia. Artinya, jargon tersebut tidak digunakan antara pedagang dengan pembeli biasa. Jargon itu hanya digunakan oleh pedagang

sapi, sehingga merekalah yang mengetahui arti dari jargon tersebut. Jargon hanya digunakan oleh pedagang sapi saat melakukan transaksi jual-beli sapi, sedangkan di luar kegiatan itu komunikasi antara pedagang sapi dan pedagang sapi lainnya akan menggunakan bahasa daerah.

Pedagang sapi adalah mereka yang melakukan pembelian dan penjualan sapi dengan menggunakan pasar sapi sebagai tempat transaksinya. Mereka tidak menetap dalam satu pasar, melainkan berpindah-pindah setiap hari dalam seminggu dari satu pasar sapi ke pasar sapi lainnya. Pasar sapi dari masing-masing kecamatan dalam satu wilayah akan aktif secara berurutan dalam seminggu.

Pada umumnya transaksi jual-beli yang dilakukan oleh pedagang sapi hanya dilakukan di dalam pasar sapi saja, terutama transaksi anatara sesama pedagang sapi. Namun dalam beberapa kasus, transaksi tidak selalu dilakukan di pasar sapi.

Jargon yang digunakan di pasar sapi berbeda-beda pada tiap wilayahnya. Hanya pedagang sapi keliling yang akan mengetahui jargon pada tiap wilayah. Hal ini disebabkan karena pengaruh bahasa daerah pada tiap wilayah yang berbeda. Jargon yang digunakan di Pasar Sapi Kalisat adalah jargon khusus yang berlaku di wilayah Jember Utara dan sebagian Bondowoso Selatan. Deskripsi penggunaan jargon di Pasar Sapi Kalisat meliputi: deskripsi penggunaan jargon, deskripsi bentuk jargon, dan deskripsi pemaknaan jargon.

A. Penggunaan Jargon

Jargon yang digunakan di Pasar Sapi Kalisat memiliki tata-cara dalam penggunaannya. Seperti halnya jargon pada umumnya, jargon yang digunakan hanya diketahui oleh anggota kelompoknya. Jargon yang digunakan di Pasar Sapi Kalisat hanya boleh diketahui oleh para Pedagang Sapi di wilayah Jember Utara dan Bondowoso Selatan. Berdasarkan statusnya, pedagang sapi digolongkan menjadi dua, yaitu Paman dan Kacong. Paman adalah Juragan Pedangan Sapi, yaitu mereka yang memiliki uang dan melakukan transaksi sapi dalam jumlah yang cukup banyak. Kacong adalah anak buah Paman, yaitu orang yang bertugas untuk melakukan pencarian sapi, pencarian pembeli, dan tawar-menawar harga.

Jargon yang digunakan di Pasar Sapi Kalisat memiliki dua jenis, yang pertama adalah jargon yang digunakan oleh juragan dan jargon yang digunakan oleh anak buah. Adapun deskripsi penggunaan keduanya adalah sebagai berikut.

1. Jargon yang Digunakan Oleh Juragan

Jargon yang digunakan oleh juragan adalah jargon yang digunakan antara juragan sapi dengan juragan sapi. Contoh penggunaan jargon antara juragan sapi adalah sebagai berikut:

1) DS3: “Mun bhâ'en gellem mara sapèna transfer”
“Kalau kamu mau, ayo sapinya ditukar tambah?”

DS4: “Iyelah mara”

“Iya sudah ayo”

2) DS5: “Sè nyaman sapè rowa maju ganda bhâi”
“Yang enak sapi itu kita patungan saja”

DS6: “O yâ nyaman jih”

‘O ya enak kalau begitu’

3) DS7: “Mun bhâ’en bâdâ mara ko’ ngantè ghâllu”

‘Kalau kamu ada, aku mau pinjam dulu’

DS8: “Bâh, jâ’ engko’ padhâ kosong kiyah”

‘Aduh, aku sekarang juga kosong’

Pada percakapan (1) terdapat penggunaan jargon tranfer. Jargon ini memiliki arti “tukar tambah”, yaitu menukar seekor sapi dengan sapi lain dengan mengurangi atau menambah harga. Jargon tranfer sendiri berasal dari kata dalam Bahasa Indonesia “transfer” yang dipungut dari Bahasa Inggris. Kata tranfer dalam Bahasa Inggris memiliki arti “pemindahan” atau “pergantian”.

Pada percakapan (2) terdapat penggunaan jargon ganda. Jargon ini memiliki arti “patungan”. Jargon ini digunakan ketika seorang juragan sapi hendak membeli seekor sapi dengan bekerja sama dengan juragan lain dengan hasil penjualan akan dibagi dua. Jargon ganda berasal dari Bahasa Indonesia “ganda”. Jargon ganda di kalangan juragan sapi adalah sebagai kata kerja, berbeda dengan “ganda” dalam Bahasa Indonesia yang merupakan kata sifat.

Pada percakapan (3) terdapat penggunaan jargon ngantè. Jargon ini memiliki arti “meminjam uang”. Jargon ini berasal dari Bahasa Madura kantè yang mendapat imbuhan ng (ng/+kantè). Kata kantè dalam Bahasa Madura memiliki arti “sarang laba-laba”.

2. Jargon yang Digunakan Oleh Anak Buah

Jargon yang digunakan oleh anak buah yaitu jargon yang digunakan antara anak buah juragan sapi dengan sesama anak buah juragan sapi, atau antara anak buah juragan sapi dengan penjual dan pembeli sapi.

Berikut ini adalah contoh percakapan yang terjadi di Pasar Sapi Kalisat antar sesama anak buah pedagang sapi. Seluruh informan dalam data (1) dan data (2) adalah sesama anak buah pedagang sapi.

1) DS8: “Mun tak ollè nginum, tak nabânga polè kok”.

‘Kalau tidak bisa turun harga, saya tidak mau mengejar lagi’

DS9: “Bâh, maralah, Nik, ana’ ria sabâ’an mudih. Mun gi’ minta’ah nginum kan tak aopa ka engko”.

‘Ayolah, Bung, sapi ini sudah harga terendah. Kalau masih minta turun harga saya tidak dapat untung.’

2) DS92: “Obuwân dâri dimma ria, Kang?”

‘Ini peliharaan dari mana, Kang?’

DS93: “Aria obuwân dhâri lao’, mun ningghuâ ka lambâna arowa epamajung kacèr è bâbâna kajhuh”

‘Ini peliharaan dari selatan, kalau mau lihat yang sama itu sedang diikat tapi sudah ada yang nawar di bawah pohon’

Pada kedua percakapan tersebut, terdapat beberapa penggunaan jargon. Pada data (1) digunakan jargon nginum, ana’, dan sabâ’an mudih. Jargon nginum digunakan untuk melambangkan “Turun harga”. Kata nginum adalah kata Bahasa Madura yang memiliki arti “Minum”. Jargon ana’ digunakan untuk melambangkan “sapi”, kata ana’ sendiri berasal dari Bahasa Madura yang

berarti “anak”. Jargon sabâ’an mudih digunakan digunakan untuk melambangkan “harga terendah yang bisa ditawarkan”, kata ini berasal dari Bahasa Madura yang berarti “Ditaruh belakangan”. Pada data (2) terdapat penggunaan jargon epajung kacèr. Jargon ini melambangkan “Diikat tapi sudah ada yang menawar”. Biasanya akan digunakan apabila seekor sapi sudah ditawarkan oleh seorang pembeli, namun masih dalam masa tawar, sehingga sapi diikat dan dijaga tanpa ditawarkan lagi kepada pembeli lain, kecuali penawar pertama datang memberi pertanda tertentu yang menunjukkan masa tawar sudah berakhir.

B. Bentuk Jargon

Penggunaan jargon di kalangan pedagang sapi memiliki bentuk yang berbeda dengan kata-kata dalam bahasa Madura pada umumnya yang digunakan di Kecamatan Kalisat. Deskripsi bentuk jargon meliputi bentuk-bentuk Leksikon dan Frase.

1.. Jargon dalam Bentuk Leksikon

Jargon dalam bentuk leksikon adalah jargon yang berupa kata atau kosakata. Leksikon dapat berupa kata asal, kata jadian dan singkatan. Dalam penelitian ini data yang ditemukan hanya meliputi dua jenis saja, yaitu kata asal dan kata jadian. Adapun uraian penggunaan jargon dalam bentuk kata asal dan kata jadian adalah sebagai berikut.

a) Jargon yang Berupa Kata Asal

Jargon dalam bentuk kata asal dapat dilihat pada uraian berikut:

1) DS1: “Torè pon sanapa eddheghâ?”

‘Ayo, berapa pasnya’

DS2: “Tak matorona polè, sumpa benni cèlleng nika”

‘Tak bisa turun lagi, sumpah ini bukan sapi curian’

2) DS3: “Mun sè nika asli tak perna masok pato”

‘Kalau yang ini benar-benar tidak pernah dibawa ke pasar’

DS3: “Siah, gulâ tak aghâjhâ’â bik mbian kang”

‘Siah, saya tidak mau bercanda dengan anda, Kang’

3) DS4: “Mil pon?”

‘Lima’

DS5: “Guh, tak bisa lè’, tak nughâ bi’ kala’na”

‘Guh, tidak bisa Dik, tidak sesuai dengan harga belinya’

DS4: “Nambhâ jeban, tak nai’ah polè”

‘Nambah satu, tidak mau naik lagi’.

Dari data di atas, kata-kata yang digarisbawahi yaitu cèlleng, potò, mil dan jeban merupakan kata asal. Kata asal adalah kata yang belum mendapat imbuhan atau proses afiksasi. Pada data (1) kata cèlleng adalah jargon bentuk kata asal dalam Bahasa Madura yang dalam penggunaan sehari-hari dalam bahasa Madura, kata ini berarti “hitam”. Namun sebagai jargon dalam transaksi jual-beli di pasar sapi, kata ini berarti sapi hasil curian. Istilah ini diambil dari istilah pacèllengan (penghitaman) dalam dunia jual-beli kendaraan, dimana sebuah kendaraan hasil curian akan benar-benar dicat berwarna hitam untuk menghilangkan jejak.

Pada data (2) kata potò’ juga merupakan jargon kata asal. Jargon ini berarti “pasar sapi”. Potò’ adalah modifikasi dari

kata bahasa Madura Pasar pato'. Pasar pato' sendiri merupakan kata yang berarti pasar sapi.

Kata mil dan jeban pada data (3) merupakan jargon kata asal dilesapkan huruf awalnya. Dalam transaksi jual-beli di pasar sapi, mil berarti "lima" dan jeban berarti "satu". Kata mil berasal dari kata "lima" yang mengalami pembalikan menjadi "amil". Di sebagian pasar sapi lain di Bondowoso dan Situbondo kata "amil" sering digunakan, namun di Pasar Sapi Kalisat dan sekitarnya "amil" mengalami pelesapan sehingga menjadi mil. Kata jeban sendiri adalah pungutan utuh dari bahasa Mandarin yang berarti sama, yaitu "satu".

4) DS6: "Nambhâ'â noban aggi"

'Tambah dua lagi'

DS7: "Èngghi pon, salot"

'Iya sudah, jadi'

5) DS8: "Engko' tak entara anyanyi ka dhâ'na', Ni"

'Saya bukannya mau bernyanyi kesini'

DS9: "Iyâ tao, kosam ria lah".

'Iya saya tau, ini sudah masuk pertimbangan'

DS8: "Sia mak la gellhâ' roa kosam malolo"

'Duh, dari tadi Cuma pertimbangan terus'

6) DS9: "Dhâ'ma'ah lah?"

'Sudah mau kemana?'

DS10: "Mun abhâl pas kabhuru mulèa yâ"

'Kalau sudah balik modal jadi keburu pulang'

Pada data (4) kata noban dan kata salot merupakan jenis jargon kata asal. Sama halnya dengan jeban, kata noban juga berasal dari kata Mandarin noban, yang berarti "dua". Kata salot yang digunakan untuk melambangkan "setuju" merupakan kata yang diserap dari Bahasa Indonesia "salut". Kata "salut" sendiri merupakan pungutan dari bahasa Italia "salud" yang fungsinya sama dengan "cheer" dalam Bahasa Inggris. Kata "cheer" sendiri dalam Bahasa Inggris memiliki arti "sorak".

Data (5) menunjukkan penggunaan kata kosam sebagai jargon dalam transaksi jual-beli di Pasar Sapi Kalisat. Kata kosam merupakan jargon dengan jenis kata asal yang tidak mendapat imbuhan apapun. Kata kosam digunakan untuk melambangkan "sapi sedang dipertimbangkan". Secara sederhana, kata kosam adalah pembalikan kata masuk dengan utuh. Kata masuk dalam bahasa Madura berarti "masuk", sehingga pada mulanya kata ini dimaksudkan untuk melambangkan sebuah situasi bahwa seekor sapi sudah masuk dalam kriteria.

Data (6) menunjukkan penggunaan kata abhâl dalam transaksi yang juga merupakan jargon dengan jenis kata asal. Kata abhâl dalam transaksi jual-beli di pasar sapi berarti "balik modal". Kata abhâl berasal dari kata abhâli dalam bahasa Madura yang berarti "kembali". Kata ini kemudian berubah menjadi abhâl dengan pelesapan -i. Menurut salah satu informan, pada mulanya abhâl bukanlah jargon, melainkan kata biasa yang diucapkan lengkap abhâli pèssèna yang berarti "uangnya kembali".

b) Jargon yang Berupa Kata Jadian

Penggunaan jargon dalam bentuk kata jadian dapat

dilihat pada uraian di bawah ini:

1) DS11: "Kanit, bâdhâ kalèbun nyampay"

'Kesini, ada sapi kurus bagus'

DS12: "Dimma, Nun jrâghâna riah?"

'Dimana, punya juragan ini?'

2) DS13: "Tak mun abuntho' tak maghi sanika gulhâ ten"

'Iya kalau sapi carian, saya tidak memberi harga segitu'

DS14: "Ghighit ghâllu lè"

'Terlalu mahal, Dik'

3) DS15: "Gulhâ nemmu sè komantan beri"

'Saya dapat sapi hamil kemarin'

DS16: "Tahsinan bârâmpa?"

'Seharga berapa'

DS15: "Ski" 'Lima puluh'

Pada data (1) terlihat penggunaan kata nyampay dalam transaksi jual-beli di Pasar Sapi Kalisat. Istilah nyampay digunakan untuk melambangkan "sapi kurus dengan punggung melengkung". Kata ini merupakan jargon dalam bentuk kata jadian, atau kata yang sudah mendapat imbuhan. Kata nyampay berasal dari kata sampayan yang mengalami pelesapan menjadi sampay dan mendapat awalan /n/ (/n/ +sampay).

Dalam data (2) kata abhuntho' merupakan jargon yang sudah mengalami afiksasi. Abhuntho' berasal dari kata bhunto' yang dalam Bahasa Madura berarti "ekor". Kata bhunto' mendapat awalan /a/ (/a/ + bhunto'). Istilah abhuntho' digunakan untuk menyebut sapi yang diekori, atau sapi curian yang statusnya sedang dicari pemiliknya.

Penggunaan kata tahsinan pada data (3) juga menunjukkan penggunaan jargon dalam bentuk berimbuhan. Istilah tahsinan merupakan kata yang berasal dari Bahasa Arab takhsin yang berarti "bagus". Kata takhsin ini kemudian mendapat akhiran -an, sehingga menjadi tahsinan. Dalam penggunaannya di kalangan pedagang sapi, kata tahsinan berarti harga, atau harga terbaik. Transaksi jual-beli sapi lekat dengan permainan harga, selisih harga bisa sangat begitu besar dengan harga sesungguhnya, oleh karena itu penggunaan kata tahsinan digunakan untuk merujuk pada harga terbagus, dimana keduabelah pihak sama-sama merasa senang.

4) DS17: "Gellhâ' la para' nyulettah la se pastoran roa"

'Tadi sudah hampir jadi transaksi sapi mutasi itu'

DS18: "Mak tak ètabhâng de'?"

'Kenapa tidak dilanjutkan, Dik'

5) DS19: "Maju, aklaeng kadhâ' sambu acaca laèna"

'Ayo, minum kopi dulu sambil bicara hal lain'

DS20: "Maju, tak patè sèpa' èdinna"

'Ayo, disini tidak begitu bagus situasinya'

Dalam data (4) menunjukkan penggunaan kata pastoran yang merupakan jargon yang sudah mengalami proses afiksasi. Pastoran berasal dari kata Bahasa Madura pastor yang berarti "pendeta berdarah asing", kata pastor kemudian mendapat akhiran -an sehingga menjadi pastoran. Dalam transaksi jual-beli di Pasar Sapi Kalisat, kata pastoran

digunakan untuk melambangkan “sapi mutasi atau jenis sapi bukan lokal”.

Dalam data (5) kata *aklaèng* juga merupakan jargon yang sudah mendapat proses afiksasi. Kata *aklaèng* berasal dari kata *ngella aèng* yang berarti “memasak air”. Kata *ngella aèng* ini kemudian mengalami proses pelesapan sehingga menjadi *ngellaèng*. Dengan mendapat awalan /a/ (/a/ +*ngellaèng*) kata tersebut kemudian menjadi *angellaèng* dan seiring waktu pengucapannya berubah menjadi *aklaèng*. Dalam transaksi jual beli di Pasar Sapi Kalisat, kata *aklaèng* berarti “minum kopi”. Hal ini erat kaitannya dengan pembuatan kopi yang membutuhkan air yang dimasak.

2. Deskripsi Jargon dalam Bentuk Frase.

Jargon dalam bentuk frase adalah jargon yang diucapkan dalam bentuk frase. Frase adalah satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif atau biasa disebut sebagai kata kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis dalam kalimat.

a) Frase Bilangan

Penggunaan jargon dalam bentuk Frase Bilangan terdapat dalam data berikut:

1) DS21: “Anapa mun sè nika pa dhâddhi ghlhâb bhâih?”

‘Bagaimana kalau yang ini harganya diturunkan ke delapan saja’

DS22: “Empon mun nikah, tak bisa kèng bâdhâ kanca nalè’èh”

‘Jangan kalau ini, tidak bisa karena sudah ada pesan’

DS22: “Ètambâ’na jeban, tak acaca’ah polè”

‘Saya tambah satu, tidak mau bicara lagi’

2) DS23: “Rogi bâg bâdân mangkèn gulhâ”

‘Saya rugi cukup banyak hari ini’

DS24: “Mbian pèndhâh, gulhâ bâri’ rogi kap, kang”

‘Anda mending, saya kemari rugi empat juta’

Pada data (1) frase *ghlhâb* yang berarti ‘delapan’ dan *jeban* yang berarti ‘satu’ adalah jargon bilangan yang digunakan di Pasar Sapi Kalisat. Kata *ghlhâb* berasal dari kata Bahasa Madura “*bâllu*” yang dibalik sehingga menjadi *ghlhâb*. Kata *jeban* adalah pungutan dari bahasa Mandarin. Secara berurut lambang bilangan jargon di Pasar Sapi Kalisat menggunakan kata Mandarin mulai dari *Jeban*, *Noban* dan *Teban* (satu, dua dan tiga).

Pada data (2) frase *kap* adalah jargon bilangan yang berarti “empat”. Kata ini merupakan pembalikan sebagian dari kata Bahasa Madura *empa’*. Kata *empa’* kemudian menjadi *pa’* dan dibalik, sehingga menjadi *kap*.

b) Frase Verbal

Penggunaan jargon dalam bentuk Frase Verbal terdapat dalam data percakapan berikut:

1) DS25: “Torè kisos pon. Gulhâ rèng Tapèn ujhâu ka ka’ento tak congucua padhâ rèng Madhurâna”.

‘Ayo sudah tawar. Saya jauh-jauh dari Tapen datang kesini tidak mau menipu sesama Orang Madura’

DS26: “Ènggi oning. Torè pon tak usa main ji’sanji’ân”.

‘Ya saya tau. Ayo sudah, tidak usah bersilat lidah’.

2) DS27: “Mun toronin sakèlan nungghâ gulhâ”.

‘Kalau dituruni seperlimanya saya bisa ambil’

DS28: “Alak pon. Tambhâ sathenga kèlan”.

‘Ambil saja sudah. Tambah setengah seperlima’

Pada data (1) kata *kisos* merupakan jargon frase verbal. Kata *kisos* berasal dari istilah dalam agama Islam yang berbahasa Arab, *Qisos*. *Qisos* dalam pengertian sebenarnya merupakan hukuman setimpal terhadap seseorang yang melakukan pelanggaran terhadap hukum agama. Dalam perkembangannya istilah ini kemudian diadaptasi oleh pedagang sapi di Pasar Sapi Kalisat.

Pada data (2) terlihat bagaimana istilah *alak* digunakan untuk melambangkan “ambil”. Kata *alak* sendiri merupakan sebuah jargon dengan jenis frase verbal. *Alak* merupakan kata yang berasal dari kata Madura *kala’* yang dibalik menjadi *alak*.

c) Frase Sifat

Penggunaan jargon dalam bentuk Frase Sifat dapat dilihat dalam data percakapan berikut:

1. DS31: “Mun ghlâ tak mitonga essa’ madon otabhâ abhâl, sèpèntèng bbâdhâ ollèna pon”

‘Kalau saya tidak mau menghitung kantong saya rugi atau untung, yang penting ada hasilnya’

DS32: “Mun rèrrè nga’ riya jhâ’ abhânta essa’, bhân mathek kop bhuru achacha’ah ko”

‘Kalau kualitas buruk seperti ini jangan membicarakan kantong, kamu kasih murah baru aku bicara’.

2. DS33: “Mun tak bisa nuronin bâg tako’ sè matekka gulhâ. Sapèh nga’ nika abodrèkan kang”

‘Kalau tak bisa menurunkan harga saya sedikit takut mau mengambil. Sapi seperti ini sakit-sakitan, Kang’

DS34: “Sanika bei pon lè’, mbian èberri’eh toronan bhân gulhâ, kèng jhâ’ tak santa”.

‘Begini saja, Dik, kamu saya kasih turun harga, tapi jangan banyak-banyak’.

DS36: “Engkok tak bângal mun ènga’ jâriya, Man, yâ mun engkok bâdâ sè èteggû’â”

‘Aku tidak berani kalau seperti itu, Man. Ya kalau aku ada pegangannya.’

Pada data (1) terdapat dua jargon jenis Frase Sifat yaitu *rèrrè* dan *kop*. Istilah itu digunakan untuk untuk menggambarkan kondisi sapi. *Rèrrè* untuk melambangkan sapi kurus dengan kualitas jelek dan *kop* berarti “murah”.

Pada data (2) terdapat frase *abodrèkan* yang juga merupakan jargon jenis Frase Sifat. Kata tersebut berarti “sakit-sakitan”. *Abodrèkan* berasal dari kata “*Bodrex*”, sebuah merek obat sakit kepala yang cukup populer di kalangan masyarakat Kecamatan Kalisat dan sekitarnya.

Pada data (3) frase *cèlleng* merupakan jargon nomina yang berarti “curian” atau “hasil kejahatan”. Kata tersebut digunakan untuk menyandikan dari mana sapi yang ditransaksi berasal. Kata *cèlleng* sendiri adalah kata dari Bahasa Madura yang berarti “Hitam”.

d) Frase Nomina

Penggunaan jargon dalam bentuk Frase Nomina dapat dilihat dari data percakapan berikut ini:

1. DS35: “Nyaria tabu’ nga’ napa Mbian?”

‘Anda mau cari sapi seperti apa?’

DS36: “Napa sè ètemmu pon. Mun karep gulhâ nyaria presindèn”.

‘Apa saja ketemunya nanti. Kalau maunya saya cari sapi Besar’

2. DS37: “Mun kenceng ka kompeni enguni’agiâ dhâri Bhur Jambè mbian”

‘Kalau anda mau dengan sapi mutasi, saya bawakan dari Sumber Jambè’

DS38: “Can duggâna tambung kadâ’, tako’ nga’ sabbhâna sè tepa’ ka akokotan”.

‘Tergantung kesesuaian harganya, takutnya seperti sebelumnya saya dapat sapi hasil curian’

Pada data (1) terdapat penggunaan kata tabu’ dan prèsidèn dalam transaksi. Kedua kata tersebut merupakan jargon dalam bentuk Frase Nomina. Tabu’ merupakan kata yang digunakan untuk melambangkan “sapi”. Kata tersebut berasal dari Bahasa Madura Tabu’ yang berarti “perut”. Susunan nama benda yang berkaitan dengan pasar sapi diambil dari bagian-bagian tubuh sapi sendiri; Tandu’ (tanduk) berarti “pedagang sapi”, Tabu’ (perut) berarti “sapi”, Soko (kaki) berarti “peternak sapi”, Bunto’ (ekor) berarti polisi atau pencari sapi curian, Kokot (telapak kaki sapi) berarti “maling sapi atau preman”. Kata prèsidèn sendiri merupakan jargon untuk melambangkan sapi dengan kualitas paling baik. Itu berlaku untuk semua jenis sapi, baik lokal maupun mutasian.

Pada data (2) dapat dilihat penggunaan kata kompeni dan tambung dalam transaksi jual-beli. Kedua kata tersebut juga merupakan jargon dalam bentuk Frase Nomina. Kompeni berarti “sapi mutasian”, kata ini diambil dari istilah penyebutan warga lokal terhadap pemerintah VOC pada jaman Hidia Belanda. Sedangkan kata tambung berarti “kesesuaian harga beli dan kualitas sapi”, kata ini diambil dari Bahasa Madura tambung yang dalam pemakaiannya di luar transaksi jual-beli di Pasar Sapi Kalisat akan memiliki referen berbeda yaitu ‘sejenis benang besar untuk layangan’.

Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan masalah yang diuraikan, dapat diambil kesimpulan bahwa berdasarkan asal katanya jargon di Pasar Sapi Kalisat dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu: (1) jargon yang diambil dari Bahasa Madura sendiri tanpa ada pengaruh dari unsur bahasa lain sama sekali, (2) jargon yang berasal dari bahasa selain Bahasa Madura, jargon ini bisa berasal dari Bahasa Indonesia, Bahasa Mandarin (Hokien) untuk beberapa kata bilangan, Bahasa Belanda untuk beberapa istilah yang berkaitan dengan sapi, dan Bahasa Arab untuk beberapa istilah dalam tawar-menawar.

Dilihat dari segi bentuknya jargon yang digunakan di

Pasar Sapi Kalisat dapat dibedakan menjadi tiga. Pertama, jargon dengan bentuk utuh, jargon ini tidak mengalami perubahan sama sekali dari bentuk kata asalnya, baik perubahan unsurnya atau penambahan imbuhan. Kedua, jargon yang mendapat imbuhan, jargon ini bisa berasal dari Bahasa Madura atau bahasa lainnya, namun mendapat imbuhan Bahasa Madura, seperti pada kata pastoran dimana pastor adalah Bahasa Belanda dan akhiran –an adalah Imbuhan Bahasa Madura. Ketiga, jargon yang mengalami pembalikan, jargon ini adalah bentuk kebalikan dari kata asalnya, sebagian besar kata bilangan dan kata tanya bilangan dari jargon di Pasar Sapi Kalisat mengalami pembalikan seperti ini

Daftar Pustaka

- [1] Alwasilah, Chaedar. Sosiologi Bahasa. Bandung: Angkasa.
- [2] Chaer, Abdul. 2012. Linguistik Umum. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- [3] Chaer, Abdul dan Agustina. 1995. Sociolinguistik Suatu Pengantar. Jakarta: Rineka Cipta.
- [4] Chaer, Abdul dan Agustina, 2004. Sociolinguistik Perkenalan Awal. Jakarta: Rineka Cipta.
- [5] Djajasudarma, T. Fatimah. 2006. Metoda Linguistik (Ancangan Metode Penelitian Dan Kajian). Bandung: PT. Refika Aditama.
- [6] Hidayat, Mansur. 2012. Sejarah Lumajang: Melacak Ketokohan Arya Wiraraja dan Zaman Keemasan Kerajaan Lamajang Tigang Juru. Denpasar: Cakra Press.
- [7] Kridalaksana, Harimurti. 1989. Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia. Jakarta: Gramedia.
- [8] Kridalaksana, Harimurti. 1983. Kamus Linguistik. Jakarta: Gramedia.
- [9] Soekanto, Sarjono. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: PT. Raya Grafindo Persada.
- [10] Nahar, Muhammad. 2004. Strukturalisme Post-Strukturalisme: Dari Levi-Strauss ke Derrida. Surabaya: Jawa Pos Press
- [11] Pateda, Mansoer. 1987. Sociolinguistik. Bandung: Angkasa Bandung.
- [12] Sudaryanto. 1993. Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik). Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- [13] Ullman, Stephen. 2007. Pengantar Semantik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.